
MUTU PENDIDIKAN DALAM PENGUATAN KREATIVITAS ANAK PRASEKOLAH

Windisyah Putra
IAIN Takengon, Windisyah84@gmail.com

ABSTRAK:

Semua anak mempunyai potensi untuk kreatif dengan tingkatan kreativitasnya yang beragam, maka diperlukanlah dukungan dari lingkungan yang baik. Sejatinya pembelajaran di PAUD lebih menekankan pada kemampuan berpikir akademik (konvergen) sementara proses berpikir kreatif (divergen) menjadi jarang disentuh. Orangtua dan guru dapat membantu mengembangkan kreativitas anak dengan menciptakan situasi belajar sambil bermain. Anak dapat mengembangkan kreativitasnya dengan menaruh kepercayaan terhadap kemampuan dirinya, berani mengembangkan gagasan baru, dan memiliki kesempatan bermain sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan yang diberikan dapat menstimulasi anak usia dini agar mereka lebih berkembang dan kreatif. Guru dan orangtua tidak hanya membuat anak pintar dalam sesaat dengan memaksakan anak harus belajar sesuatu yang tidak sesuai dengan daya kemampuannya. Tindakan itu akan mematikan kreativitas anak dan hasilnya anak tidak mempunyai kepercayaan diri. Memberikan penghargaan bagi setiap hasil karya anak akan memberikan dorongan positif bagi anak dari pada hukuman dan komentar negatif yang membuat anak menjadi takut dan terpojokkan. Kreativitas akan tumbuh pada tempat yang tepat, tempat yang memiliki dua syarat yaitu; (1) rasa aman dari gangguan dan tekanan; dan (2) kemerdekaan psikologis. Anak-anak yang tidak merasa aman karena dinakali teman, takut kotor, takut jatuh, takut dimarahi, takut dicela, takut dicemooh, akan mengalami hambatan proses kreativitas. Sebaliknya, anak-anak yang memperoleh rasa aman, akan memulai segala aktivitas dengan perasaan lapang dan menyenangkan. "Inovasi-inovasi" akan lahir ketika anak merasakan ketiadaan ancaman. Bagaimana mungkin seorang anak dapat bermain dan belajar dengan nyaman bila mereka harus berada dalam ruang yang sempit, pengap dan gelap. Lantas bagaimana bisa tumbuh rasa ingin tahu anak bila ia selalu berhadapan dengan lingkungan yang kosong", "rapi" dan "steril". Adanya praktik pendidikan yang kurang menghargai kebebasan anak sebagai praksis pendidikan yang membelenggu, bukan membebaskan.

Kata kunci: kreativitas, berpikir akademik, berpikir kreatif, anak usia dini.

I. Pendahuluan

Pendidikan usia dini merupakan investasi yang sangat mahal harganya bagi keluarga, bangsa dan masa depan anak tersebut. Pendidikan awal ini diberikan dalam jenjang pendidikan baik dalam bentuk formal maupun nonformal. Bila dilihat dari jalur pendidikan pada anak usia dini tersebut, maka Jalur formal dapat berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), sedangkan pendidikan pada nonformalnya seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Play Group, Bustanul Athfal (BA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan bentuk lain yang sederajat. *The National for the Educational of Young Children (NAEYC)* mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak dan pendidikan prasekolah.

Sementara dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.

Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) bukanlah proses belajar mengajar seperti yang diselenggarakan disekolah, namun lebih ditekankan sebagai tempat bermain, tempat dimana anak mulai mengenal orang lain, tempat untuk berkreasi di bawah asuhan dan bimbingan guru. Pengembangan kepribadian dan kecerdasan yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap anak merupakan tujuan utama dalam proses bermain sambil belajar di PAUD. Sebetulnya pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Anak usia dini diharapkan bisa

mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya. Artinya bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2010)

Proses pendidikan pada anak usia dini menjadi dilema di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Hal itu disebabkan pembelajaran yang dilakukan cenderung berorientasi akademik. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih menekankan pada pencapaian kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Hal itu muncul dari adanya keinginan orangtua yang disebakan oleh desakan dan tuntutan dari lembaga pendidikan di SD/MIN yang mengisyaratkan agar sudah mampu "calistung" ketika anak masuk ke sekolah. Manakala disisi lain masih rendahnya kompetensi guru PAUD menambah suramnya dunia pendidikan anak usia dini, entah di sadari atau tidak proses itu telah "memandulkan kreativitas anak". Paradigma berpikir yang keliru tentang arti penting *golden period* dan *critical period* membuat layanan pendidikan di PAUD berubah dari suasana yang bersifat mendidik, bermain, mencerdaskan, membangkitkan imajinasi, aktivitas, kreativitas, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan menjadi kaku dan membosankan bagi anak.

Semua anak mempunyai potensi kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Akibatnya, kreativitas seperti halnya potensi lain, perlu diberi kesempatan dan stimulus oleh lingkungan untuk berkembang (B. Hurlock, 1978). Hal ini tampak dari rasa ingin tahu anak yang besar, spontanitas, banyak mengajukan pertanyaan, selalu ingin menjajaki, dan mengeksplorasi lingkungan, serta senang bereksperimen. Menurut seorang psikolog terkenal, Erikson (1950), masa usia tiga setengah tahun hingga enam tahun adalah masa penting bagi seorang anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Pada masa ini adalah masa pembentukan sikap *initiative versus guilt* (inisiatif dihadapkan pada rasa bersalah) (Singging D Gunarsa, 2008). Anak-anak yang mendapat lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang baik, akan mampu mengembangkan sikap kreatif, antusias untuk

bereksplosiasi, bereksperimen, berimajinasi, serta berani mencoba dan mengambil resiko.

Sejatinya pembelajaran di PAUD lebih menguatkan dasar-dasar pengembangan pembiasaan positif meliputi penanaman nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, kemandirian dan pengembangan kemampuan dasar seperti berbahasa, kognitif, dan fisik motorik anak. Tentunya pembiasaan positif dan pengembangan kemampuan dasar menguatkan tujuan dari pendidikan anak usia dini. Sebagai salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal. 1 butir 14)(Singging D Gunarsa, 2008)

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Dunia anak adalah dunia bermain yang memiliki kekhususan dengan orang dewasa karena perkembangan biologis, psikologis, mental-spiritual, sosial dan agama yang berbeda. Oleh karena itu mendidik anak perlu dilakukan secara khusus dengan belajar dan bermain. Sifat kegiatan belajar pada anak usia dini adalah pembentukan prilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, keamanan, sikap mandiri, sopan santun, budi pekerti, keberanian, tanggung jawab dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini sangat penting dalam rangka mempersiapkan dan menggali potensi anak sejak dini. Oleh karenanya penguatan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan kreativitas anak. Pendidikan di PAUD benar-benar memberikan akses kebebasan kepada anak dalam berimajinasi, bermain, memberikan kepuasan, dan stimulus kepada anak. Pendidikan kreatif di dorong juga oleh persedian alat peraga edukatif, lingkungan yang nyaman dan kondusif serta guru yang kreatif.

Manifestasi lingkungan PAUD yang dibangun seperti itu paling tidak akan mampu menambah warna warni kreativitas anak. Dengan berkreativitas anak dapat mewujudkan dirinya, kreativitas merupakan ujung dari setiap individu yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode study literature yaitu dengan menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah yang selanjutnya di gunakan untuk mengidentifikasi mutu pendidikan dalam penguatan kreativitas anak prasekolah. Peninjauan pustaka dan penyimpulan merujuk pada John W Creswell (2014) yaitu: 1) memulai dengan mengidentifikasi key word, ini bermanfaat untuk pencarian materi, 2) setelah key word di dapat selanjutnya adalah pencarian dengan mengfokuskan terlebih dahulu pada jurnal dan buku, 3) telaah refensi yang di peroleh 4) pertimbangan kontribusi refensi yang di dapat, 5) membuat peta literatur yang bermanfaat bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada. Sumber data berupa jurnal ilmiah, buku, majalah, dokumen resmi dan bahan soft-copy edition lainnya yang di dapat secara online sesuai dengan tema. Pengumpulan data di lakukan dengan mengumpulkan refensi dari berbagai sumber jurnal, buku, majalah dan internet (Creswell, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbagai sudut pandangan paradigma tentang kreativitas menimbulkan perbedaan definisi, perbedaan itu terletak pada kriteria pelaku, proses, hubungan kreativitas dan intelektensi, karakteristik orang kreatif dan upaya untuk mengembangkan kreativitas. Lantas tidak ada satu definisipun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam secara universal tentang kreativitas. Nah, ini dikarenakan oleh dua alasan. *Pertama* kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multi dimensional yang mengandung berbagai tafsiran yang berbeda-beda, dan *Kedua* definisi kreativitas memberikan tekanan yang beragam, tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan dalam membuat definisi kreativitas tersebut.

Definisi kreativitas dilihat dari ranah psikologis adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya. Semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diproses seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat (Utami Munandar, 1999). Pendapat lain dikemukakan oleh Drevdahl dalam Hurlock bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan

sebelumnya tidak dikenal pembuatanya (B. Hurlock, 1978).

Supriadi (1994) mengutip pendapat Rhodes bahwa definisi kreativitas dapat dibedakan ke dalam empat demensi kreativitas yang di istilahkan dengan “*Four P's of Creativity: Person, Process, Press dan Product*”(Dedi Supriadi, 1994). Lalu berdasarkan empat P tentang demensi kreativitas dapat dijelaskan yaitu; (1) Pribadi (*person*), bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik dan kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan pribadi individu, (2) Proses (*process*), kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk menemukan hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya dalam mencari jawaban baru terhadap suatu masalah, merupakan manifestasi dari kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas pemikiran anak, (3) Pendorong (*press*), kreativitas dapat berkembang jika ada “*press*” atau pendorong, baik dari dalam (dorongan internal, keinginan, motivasi atau hasrat yang kuat dari diri sendiri) untuk berkreasi, maupun dari luar, yaitu lingkungan yang memupuk dan mendorong pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anak yang kreatif dengan memberikan peluang kepada anak untuk bersibuk diri secara kreatif dan (4) Produk (*product*), produk kreativitas yang konstruktif pasti akan muncul, karena produk kreativitas muncul dari proses interaksi dari keunikan individu, dan faktor lingkungan (Utami Munandar, 1999).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kreativitas manusia dapat melahirkan sesuatu yang baru ataupun membuat kombinasi baru (inovasi) dari sesuatu yang sudah ada menjadi lebih bernali atau berharga, baik berupa gagasan maupun karya nyata.

Penguatan Kreativitas Anak

Para psikolog dan para pakar lainnya telah menyadari betapa pentingnya kreativitas bagi individu maupun masyarakat. Lantas apa urgensi dan mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup sehingga kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri anak. Paling tidak ada empat alasan, yaitu:(Utami Munandar, 2004).

Pertama, karena berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam tingkat tertinggi kehidupan manusia (Maslow 1968). Setiap anak mempunyai kebutuhan

aktualisasi diri sehingga anak mendapatkan kebahagian dan menjadi manusia kerja bukan sekedar manusia yang pandai bicara. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan bagi lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan ternologi baru. Jadi untuk mencapai hal itu diperlukan sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif yang dipupuk sejak dini.

Konsep dan bentuk kreativitas anak usia dini dan orang dewasa sangat berbeda. Kreatif dalam pengertian orang dewasa berarti keberadaan keahlian (*expertise*), keterampilan (*skills*), dan motivasi dalam diri (*intrinsic task motivation*). Orang dewasa yang kreatif diindikasikan sebagai individu yang memiliki keterampilan teknik prima, berkemampuan, dan memiliki bakat. Mereka juga memiliki gaya karya yang mempesona, keterbukaan ide yang mengagumkan, dan konsentrasi serta ketekunan yang luar biasa.

Kreativitas pada anak-anak memiliki ciri tersendiri. Kreativitas anak dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta fantasi. Anak-anak yang kreatif sensitif terhadap stimulasi. Mereka juga tidak dibatasi oleh frame-frame apapun. Artinya, mereka memiliki kebebasan dan keleluasan beraktivitas. Anak kreatif juga cenderung memiliki keasyikan dalam aktivitas. Kreativitas anak usia dini juga ditandai dengan kemampuan membentuk imaji mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir di hadapannya. Anak usia dini juga memiliki fantasi, imajinasi untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata.

Kreativitas anak didorong kefitrahannya sebagai manusia yang berpikir. Anak menjadi kreatif juga karena mereka membutuhkan pemuasan dorongan emosi. Namun yang paling penting adalah kreativitas anak muncul karena anak perlu strategi untuk membangun konsep dan memecahkan masalah sesuai tingkat

intelektualnya. Kreativitas muncul dari kemampuan berpikir divergen, lateral, multiarah. Bagi anak, dua syarat kreativitas dapat dikatakan memadai, yakni *fluency* dan *flexibility*. Seorang anak dapat dikatakan kreatif ketika ia menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak tentu saja melakukan *fluency* dengan memunculkan berbagai ide alternatif. Jika kemudian anak usia dini itu berhasil menyelesaikan masalahnya, maka ia disebut kreatif. Tidak peduli jika solusi akhirnya diilhami oleh pengalaman orang lain. Dalam hal ini, originalitas tidak menjadi faktor utama kreativitas anak.

Adapun ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan kedalam dua katagori, yaitu:

1. Ciri kreativitas kognitif (*Aptitude*)
 - a. *Fluency* atau kelancaran yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Bagaimana anak dengan cepat menyusun potongan-potongan cerita berupa gambar yang guru berikan dengan benar.
 - b. *Flexibility* atau keluwesan ialah kemampuan untuk mengembangkan berbagai macam alternatif pemecahan dan pendekatan terhadap masalah. Bagaimana anak dapat memberikan ide dalam satu permasalahan yang ada dalam cerita yang guru berikan.
 - c. *Originality* atau keaslian adalah kemampuan untuk memutuskan gagasan dengan cara-cara *genuine* atau asli. Anak membuat suatu cerita yang baru dari karakter yang ada dalam cerita yang guru berikan.
 - d. *Elaboration* atau penguraian yaitu kemampuan untuk menguraikan secara rinci dan sistematis. Anak dapat menceritakan kembali isi cerita secara detil.
2. Ciri kreativitas non kognitif (*Non aptitude traits*) merupakan sikap dan perasaan atau afektif. Ciri-cirinya adalah; (a) Rasa ingin tahu (b) Berani mengambil resiko (c) Tidak mudah putus asa (d) Imajinatif (e) Percayaan diri, (f) Keuletan, (g) Apresiasi estetik, (h) Kemandirian (Utami Munandar, 1999).

Sementara menurut Robert J. Sternberg dalam bukunya Windisyah Putra, seorang anak dikatakan memiliki kreativitas apabila mereka senantiasa menunjukkan:

- a. Mengelkplorisasi berbagai pemikiran dan pilihan serta memainkan idenya, untuk mencoba alternatif baru dengan melalui pendekatan yang positif, dan memelihara penilaian yang terbuka serta memodifikasi pemikirannya untuk memperoleh hasil yang kreatif.
- b. Merepleksikan secara kritis baik pemikiran maupun tingkah lakunya dalam setiap gagasan, argumen atau jawabanya, serta tindakan dan mental yang ia miliki.
- c. Memiliki kemampuan berpikir literal dan mampu membuat hubungan-hubungan baru di luar hubungan yang sering ia dapatkan. Minsalnya dapat membina hubungan dengan orang lain atau teman di luar keluarganya.
- d. Merasa penasaran, mempertanyakan dan menantang serta tidak terpaku dalam satu jawaban saja dan kaidah-kaidah yang ada.
- e. memiliki rasa ingin tahu, selalu mempertanyakan sesuatu yang ingin ia ketahui, dan selalu menggali imajinasinya untuk mengeluarkan banyak pertanyaan yang ingin ia ketahui respon atau jawabannya.
- f. Memimpikan tentang sesuatu, dapat membayangkan, melihat berbagai kemungkinan, dan melihat sesuatu dengan pandangan yang berbeda (Windisyah Putra, 2012).

Kreativitas akan tumbuh pada tempat yang tepat, yakni tempat yang memiliki dua syarat yaitu; rasa aman dari gangguan dan tekanan, serta kemerdekaan psikologis. Jika ingin menumbuhkan kreativitas anak, persiapkanlah dahulu tempat tumbuhnya kreativitas anak tersebut, yakni rasa aman dan kemerdekaan psikologis. Rasa aman merupakan syarat eksternal kreativitas. Di lingkungan amanlah benih-benih kreativitas dapat tumbuh. Anak-anak yang tidak merasa aman karena dinakali teman, takut kotor, takut jatuh, takut dimarahi, takut dicela, takut dicemooh, akan mengalami hambatan proses kreativitas. Sebaliknya, anak-anak yang memperoleh rasa aman, akan memulai segala aktivitas dengan perasaan lapang dan menyenangkan. “Inovasi-inovasi” akan lahir ketika anak merasakan ketiadaan ancaman. Oleh karena itu, sangat panting bagi guru menciptakan rasa aman di PAUD, termasuk rasa aman terhadap gangguan dan cemoohan teman.

Model Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar diri individu. Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersama lahirnya dirinya. Sejak lahir anak sudah memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya. Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Model kreativitas pada anak usia dini yang dapat dikembangkan adalah kreativitas bermain, kreativitas berbicara, dan kreativitas berpikir yang diuraikan sebagai berikut:(Supriyadi, 2001)

1. Kreativitas bermain
Guru dan orangtua menyediakan permainan yang dapat merangsang anak seperti balok-balok kayu, puzzel, dan yang lainnya. Untuk anak laki-laki dan perempuan permainan disesuaikan dengan kodrat dan selalu aktif dalam bermain, maka anak akan mempunyai inisiatif dan motivasi untuk berkarya dan bermain.
2. Kreativitas berbicara
Berbicara merupakan faktor yang berhubungan dengan perkembangan taraf intelegensi normal, pada umumnya mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Anak yang selalu dirangsang untuk berbicara akan mempunyai kemampuan berbahasa yang lebih baik dari pada anak yang kurang dirangsang untuk berbicara.
3. Kreativitas berpikir
Salah satu ciri khas anak yang berpikir ilmiah adalah keinginan untuk mencoba mengerjakan tugas-tugas yang sukar. Bila dia gagal dalam percobaan dia tidak putus asa bahkan akan menjadi tantangan bagi anak. Hal ini lebih bisa mengkonsentrasi pikirannya terhadap apa yang sedang dikerjakan. Dalam mengembangkan kreativitas berpikir, orangtua dan guru harus merangsang anak untuk sensitif dalam melihat, mendengar dan meraba.

Manfaat bermain untuk mengembangkan potensi anak baik fisik motorik, sosialisasi, emosi, kognisi (intelektual), ketajaman penginderaan, dan keterampilan lainnya. Dengan demikian otot-otot tubuh anak menjadi kuat, dan energinya tersalurkan. Manfaat bermain dapat tercapai secara maksimal jika memperhatikan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan ketersediaan waktu bermain, penyesuaian jenis alat permainan, kerjasama dalam bermain,

fasilitas tempat bermain, dan peraturan dalam permainan. Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak usia dini dalam mengembangkan kreativitas adalah:(Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, 2005)

a. Menggambar (*Drawing*)

Mencoret-coret kertas merupakan kegiatan yang sangat disukai anak pada saat mereka telah dapat memegang pensil atau krayon.

b. Melukis (*Painting*)

Aktivitas melukis pada anak usia dini, dapat dilakukan melalui berbagai media dan alat. Guru dapat menggunakan bola, kelereng, jari, sedotan sebagai pengganti kuas. Cat air pun dapat diganti dengan pewarna makanan, tepung kanji, dan air sabun bewarna.

c. Menggunting

Dalam kegiatan menggunting dibutuhkan dua keterampilan, pertama keterampilan memegang dan menggunakan gunting, kedua mengarahkan gunting tersebut pada objek yang akan digunting.

d. Mencetak (*Printing*)

Jenis karya ini dihasilkan melalui kegiatan mencetak suatu benda. Benda-benda yang dapat dipergunakan sebagai cetakan, diantaranya; umbi-umbian, pelepas kayu, telapak tangan, jari tangan, telapak kaki, buah-buahan atau sayuran, daun-daunan, ikan, dan sebagainya.

e. Kolase (*Collage*)

Kolase atau kegiatan menempel merupakan aktivitas seni yang disukai anak. Aktivitas ini akan lebih menyenangkan dan bermakna jika guru membuatnya dalam bentuk karya yang dapat dipergunakan anak. Minsalnya menghiasi bingkai foto, menghiasi stoples plastik, dan menghiasi buku anak.

f. Membentuk (*Modeling*)

Kegiatan membentuk adalah kegiatan mengkonstruksi benda dalam bentuk tiga dimensi. Untuk memberikan kesempatan pengembangan fantasi dan ekspresi juga dapat memberikan keterampilan dan penguasaan bahan yang lebih luas dan variatif.

Kegiatan ini harus dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak. Semua aktivitas dalam kegiatan tersebut berfungsi sebagai latihan bagi anak untuk belajar mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, melepaskan ketegangan, melatih daya ingat, meningkatkan kreativitas dan mengenal kekuatan maupun keterbatasan diri.

Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Kesempatan untuk belajar kreatif ditentukan oleh banyak faktor antara lain sikap dan minat anak, guru orang tua, lingkungan rumah dan kelas atau sekolah, waktu, uang dan bahan-bahan. Menurut Amabile dalam bukunya Utami Munandar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar anak: (1) Sikap orang tua terhadap kreativitas anak; dan (2) Strategi mengajar guru (Utami Munandar, 2004)

1. Sikap orang tua terhadap kreativitas anak

Sudah lebih dari tiga puluh tahun pakar psikologis mengemukakan bahwa sikap dan nilai orang tua berkaitan erat dengan kreativitas anak jika kita menggabung hasil penelitian dilapangan dengan teori-teori penelitian laboratorium mengenai kreativitas dengan psikologis kita memperoleh petunjuk bagaimana sikap orang tua secara langsung mempengaruhi kreativitas anak mereka. Orang tua percaya untuk memberikan kebebasan kepada anak cenderung mempunyai anak kreatif. Mereka tidak otoriter, tidak selalu mau mengawasi dan mereka tidak terlalu membatasi kegiatan anak. Anak yang kreatif biasanya mempunyai orang tua yang menghormati mereka sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka dan menghargai keunikan anak.

2. Strategi mengajar guru

Dalam kegiatan mengajar sehari-hari dapat digunakan sejumlah strategi khusus yang dapat meningkatkan kreativitas. Seperti kegiatan bermain sambil belajar, memberikan penilaian, hadiah, dan pilihan.

Bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini tetapi sering kali guru dan orang tua memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan orang dewasa bahkan sering melarang anak untuk bermain. Akibatnya, pesan-pesan yang akan disampaikan orang tua sulit di terima anak karena banyak hal yang disukai anak di larang oleh orang tua (H.E Mulyasa, 2012). Anggapan yang keliru sering dianut oleh banyak orang bahwa bermain adalah suatu kegiatan membuang-buang waktu dan dapat membuat anak menjadi bodoh. Ternyata, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan dapat menjadi sarana belajar yang baik bagi anak, karena dilakukan tanpa tekanan dan paksaan.

Faktor yang mendukung dan menghambat kreativitas anak terkadang

dilakukan oleh guru dan orangtua dengan hal-hal yang tampa disadari. Tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan kreativitas anak. Sehingga sikap, perilaku, cara mendidik, lingkungan yang sesuai sangat memiliki peranan penting agar kreativitas anak dapat tumbuh dengan subur. Ada beberapa faktor pendukung peningkatan kreativitas anak usia dini, yaitu;

a. Penyediaan ruang untuk mencipta

Pengembangan kreativitas memerlukan komitmen atas ruang baik secara fisik maupun konsep. Tampilan ruang kelas, materi dari tiap aktivitas serta lingkungan pembelajaran. Dalam ruang kelas tersedia media pembelajaran yang mendukung anak berpikir secara independen disetiap wilayah kurikulum, yaitu dengan kemudahan mengakses materi-materi, buku, komputer, atlas, permainan (*games*), materi-materi konstruksi (bentuk), teka-teki, materi-materi kerajinan dan seterusnya. Anak mampu bekerja sama dengan orang lain, baik secara berpasangan maupun kelompok. Secara konseptual ruang kelas dikondisikan dengan prinsip memperbolehkan adanya kesalahan-kesalahan dan menganjurkan eksperimen, bersifat terbuka dan berani mengambil resiko (M.Chairul Annam, 1997).

b. Pemahaman pribadi

Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik diharapkan muncul ide-ide baru dan produk-produk inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat masing-masing anak didiknya.

c. Kondisi lingkungan sekolah

Lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk kreativitas anak adalah sekolah, karena di dalamnya terjadi proses interaksi edukatif yang mengharuskan anak mengikuti sistem aturan yang ada. Sekolah yang baik akan mengedepankan kenyamanan belajar bagi siswanya (Utami Munandar, 2004).

d. Sikap guru.

Upaya guru dalam mengembangkan kreatifitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Semua anak harus belajar bidang keterampilan di sekolah, dan banyak anak memperoleh keterampilan kreatif melalui model-model berpikir dan bekerja kreatif. Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika

guru memungkinkan anak untuk diberi otonomi sampai batas tertentu di kelas (Utami Munandar, 2004).

Adanya praktik pendidikan yang kurang menghargai kebebasan anak. Merupakan fenomena yang disebutkan oleh Paulo Friere dalam *The Politic of Education; Culture, Power and Liberation* sebagai praksis pendidikan yang membelenggu, bukan membebaskan (Sudarwan Danim, 2002). Pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekadar usaha pendidik untuk memaksakan kebebasan kepada anak. Terlepas dari apakah kehadiran pendidik di kelas dan diluar kelas membebaskan atau membelenggu anaknya. Lalu apa penyebab terhambatnya kreativitas pada anak usia dini, paling tidak ada beberapa faktor diantaranya;

1. Ketidak mampuan mendeteksi kreativitas pada waktu yang tepat.
2. Sikap sosial yang tidak menguntungkan bagi kreativitas, yang terwujud dalam dua bentuk, yaitu;
 - a. Sikap yang tidak positif terhadap anak yang kreatif
 - b. Kurang penghargaan sosial bagi kreativitas
3. Kondisi rumah yang tidak menguntungkan, seperti;
 - b. Membatasi eksplorasi
 - c. Keterpaduan waktu
 - d. Dorongan kebersamaan keluarga
 - e. Membatasi khayalan
 - f. Peralatan permainan yang sangat terstruktur
 - g. Orangtua yang konservatif, disiplin dan otoriter (B. Hurlock, 1978)

Perkembangan kreativitas anak bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan psikis saja, tetapi lingkungan fisik juga memiliki peran yang cukup besar. Bagaimana seorang anak dapat bermain dan belajar dengan nyaman bila mereka harus berada dalam ruang yang sempit, pengap dan gelap. Atau bagaimana bisa tumbuh rasa ingin tahu seorang anak bila ia selalu berhadapan dengan lingkungan yang kosong", "rapi" dan "steril". Kreativitas dapat berkembang jika ada "press" atau pendorong, baik dari dalam atau lingkungan psikis (dorongan internal, keinginan, motivasi atau hasrat yang kuat dari diri sendiri) untuk berkreasi, maupun dari luar, yaitu lingkungan fisik yang memupuk dan mendorong

pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anak yang kreatif.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada istri dan anak-anak saya yang telah banyak mendukung penyelesaian tulisan ini. Selanjutnya ungkapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada ketua LPPM beserta seluruh rekan-rekan kepala pusat dilingkungan LPPM IAIN Takengon yang telah banyak membantu penyelesaian jurnal ini. Dan program studi pendidikan islam anak usia dini yang juga terlibat sebagai sponsor dalam penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Akibatnya, kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di tingkat PAUD tidak memaksa anak harus belajar pada bidang lain yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Memaksakan anak harus belajar sesuatu yang tidak sesuai dengan daya kemampuannya adalah tindakan yang mematikan kreativitas anak dan hasilnya anak tidak mempunyai kepercayaan diri. Memberikan penghargaan bagi setiap hasil karya yang telah dikerjakan oleh anak akan memberikan dorongan positif bagi anak dari pada hukuman yang membuat anak menjadi takut. Pendidikan yang diberikan dapat menstimulasi anak usia dini agar mereka lebih berkembang dan terdidik. Pendidik tidak boleh membuat anak usia dini hanya pintar sementara waktu untuk kemudian membuat mereka semakin tidak pintar bertahun-tahun kemudian. artinya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya yang kegiatannya juga imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya rangkuman. Sebagian besar anak adalah pintar dan merupakan kesalahan besar jika kita yakin telah memintarkannya padahal sebenarnya kita membunuh kreativitas, kemandirian dan daya eksplorasi mereka. Semakin salah karena kita melakukannya dengan rasa bangga dan dengan biaya mahal. Adapun saran dalam penelitian ini adalah (a) Guru diharapkan mampu melakukan inovasi yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran sesuai

dengan indikator kreativitas pada pendidikan prasekolah; (b) Hendaknya guru dapat mengoptimalkan pembelajaran pada anak usia dini dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*).

DAFTAR PUSTAKA

- B. Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid.II Edisi. ke VI*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kaunitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriadi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Alfabeta.
- H.E Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- M.Chairul Annam. (1997). *Membangun Kreatifitas Anak*. Rineka Cipta.
- Singging D Gunarsa. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT. BPK Gunung Mulia.
- Sisdiknas. (2010). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 14*.
- Sudarwan Danim. (2002). *Inovasi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Supriyadi. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Alphabetika.
- Utami Munandar. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. PT Gramedia.
- Utami Munandar. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. PT. rineka Cipta.
- Windisyah Putra. (2012). *Menghadirkan Lembaga PAUD Ideal di Indonesia*. Media Utama.

Yeni Rachmawati & Euis Kurniati. (2005).
*Strategi Pengembangan Kreativitas
Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* .